

Metode *Reward and Punishment* sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah

Abdul Rosyid,^{1*} Siti Wahyuni²

¹IAIN Salatiga, Indonesia, ²Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia

¹doel.me8998@gmail.com, ²yunilirboyo@gmail.com

Received: 2021-06-15

Revised: 2021-08-25

Approved: 2021-08-27

*) Corresponding Author

Copyright ©2021 Authors

Abstract

Discipline character has a significant role in shaping the personality of students. In the context of learning, the discipline also has a relationship with the process of teaching and learning activities because it is one of the important factors that encourage student achievement. This paper discusses the form and implementation of reward and punishment that applies at Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyyah Putra as a way to shape the character of students' discipline and the basis for improving their learning achievement. The results of this study found that the forms of rewards given were various, including; gave several awards, prizes, and certificates of appreciation for students who passed the Nadzam festival, the best Nadzam class, exemplary students, and also given to other outstanding students. The forms of punishment given include giving punishments in the form of reprimands and advice, squatting, crossing for students who are late, giving red cards to students whose average test scores are low, giving punishments for a little physical contact, physical punishment for students who often do not get paid. In addition, breaking the rules and being undisciplined. The various forms of application of rewards and punishments that are given in stages according to the level and frequency of mistakes made show that disciplinary problems can be resolved properly and impact learning achievement because the process of teaching and learning activities becomes more optimal and orderly.

Keywords: Discipline, Student Achievement, Reward and Punishment.

Abstrak

Karakter disiplin mempunyai peran sangat penting pembentukan kepribadian siswa. Dalam konteks pembelajaran, sikap disiplin juga mempunyai keterkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar karena merupakan salah satu factor penting yang mendorong prestasi belajar siswa. Tulisan ini membahas mengenai bentuk dan implementasi *reward and punishment* yang berlaku di Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyyah Putra sebagai cara membentuk karakter disiplin siswa dan basis peningkatan prestasi belajar mereka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk *reward* yang diberikan bermacam-macam di antaranya; memberikan beberapa pujian, hadiah, dan piagam penghargaan bagi siswa yang lolos dalam festival nadzam, kelas nadzam terbaik, siswa teladan dan juga diberikan bagi siswa yang berprestasi lainnya. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan di antaranya adalah dengan memberikan hukuman berupa teguran dan nasihat, jalan jongkok, *brangkang* bagi siswa yang telat, memberikan kartu merah pada siswa yang nilai rata-rata ujiannya rendah, pemberian hukuman sedikit kontak fisik, hukuman fisik bagi siswa yang kerap kali melanggar peraturan dan tidak disiplin. Dari berbagai bentuk penerapan *reward and punishment* yang diberikan secara bertahap sesuai tingkat dan frekuensi kesalahan yang dilakukan menunjukkan bahwa problem disiplin dapat

teratasi dengan baik dan mempunyai dampak pada prestasi belajar karena proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih maksimal dan tertib.

Kata Kunci: Disiplin, Prestasi, Reward and Punishment.

Pendahuluan

Membahas perilaku siswa agar disiplin dan berprestasi tidak terlepas dari bagaimana sebuah lembaga menerapkan aturan untuk menertibkan dan memacu semangat belajar siswa. *Reward and punishment* adalah sesuatu yang kebanyakan orang ataupun lembaga mengharuskan dalam pendidikan. Hal ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Hendrik Eko Prasetyo, *Reward and punishment* membawa pengaruh baik bagi siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, *reward and punishment* juga berdampak positif bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar maupun tidak.¹ *Reward* sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadikan siswa terdorong dan termotivasi agar lebih tekun dan giat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Adapun *punishment* selain bertujuan untuk memperlancar proses pelaksanaan pendidikan, juga dapat mendorong dan memotivasi siswa. Yanti K. Manopo dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh signifikan untuk meningkatkan prestasi siswa karena adanya sebuah motivasi dengan diterapkannya metode *reward and punishment*,² maka hal ini merupakan tanda pentingnya penerapan metode ini.

Mengenai *reward*, yang dikatakan penting untuk diterapkan dalam mendorong tingkat kedisiplinan telah disampaikan Rosdiana dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan guru, ia mengatakan bahwa dengan adanya *reward* yang berbentuk pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan dapat meningkatkan kedisiplinan seorang guru yang menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya hasil belajar siswa. Guru akan merasa terhormat jika mendapatkan *reward* dari lembaga atas tindakan baik yang dilakukannya yaitu dengan disiplin datang tepat waktu dan berbagai bentuk perilaku disiplin lainnya. Guru yang datang tepat waktu maka kelas dan siswa akan terkontrol dan

¹ Hendrik Eko Prasetyo, "Hubungan Persepsi Penerapan Metode TGT, Teknik Reward and Punishment Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN I Ngrejo Tulungagung," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (July 1, 2015): 119–29, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v7i2.311>.

² Yanti K. Manoppo, "Penerapan Metode Reward dan Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo," *Irfani* 12, no. 1 (June 1, 2016): 36–53, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/456>.

dapat dikondisikan dengan baik, pembelajaran juga dapat berjalan maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran.³ Sama halnya ketika *reward* yang berupa pujian, hadiah ataupun tanda penghargaan ketika diberikan kepada siswa, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi.

Kemudian pada permasalahan *punishment*, Muh Rodhi Zamzami dalam penelitiannya mengatakan bahwa, sebuah hukuman sebenarnya ingin memberikan penguatan pada pembelajaran siswa dengan memberikan stimulus yang tidak disukai, mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, dan menghilangkan stimulus yang diinginkan.⁴ Hal ini akan berdampak pada siswa yang kerap melakukan perilaku yang tidak diinginkan untuk berhenti dan enggan melakukan perilaku yang tidak baik karena adanya *punishment* yang menjadi ganjaran ketika mereka melakukan hal tersebut. Selain itu, Widi Widayatullah dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penerapan metode *punishment* sangatlah penting, berkat dari adanya diberlakukannya *punishment* telah menghasilkan suatu perubahan baik pada seseorang yang telah melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Ada beberapa pengaruhnya terutama dalam hal kedisiplinan santri di pondok yang ia teliti, di mana tingkat kedisiplinan santri semakin meningkat dengan diterapkannya *punishment*.⁵ *Punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan hasil positif jika dilakukan dengan cara yang tepat yaitu dengan tanpa kekerasan baik itu secara fisik atau verbal.⁶

Pembahasan *reward and punishment* jika dikaitkan dengan permasalahan kedisiplinan dan prestasi siswa akan sangat penting. Sebagaimana uraian di atas tampak bahwa penerapan *reward and punishment* menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi problem yang ada di sebuah lembaga pendidikan terutama mengenai perilaku penyimpangan yang mengakibatkan siswa tidak disiplin dan berdampak pada prestasi belajar mereka yang tergolong rendah. Lahirnya perilaku penyimpangan pada siswa

³ Rosdiana Rosdiana, "Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Melaksanakan Tugas melalui Penerapan Reward di SD Negeri 050745 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016/2017," *TABULARASA* 15, no. 1 (April 30, 2018): 95–110, <https://doi.org/10.24114/jt.v15i1.10409>.

⁴ Muh Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (May 3, 2018): 1–20, <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>.

⁵ Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (February 20, 2017): 66–77, <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.49>.

⁶ Elizabeth Prima, "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias," *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (July 28, 2016), <http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.

secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.⁷ Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa adalah tidak disiplin ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketidaksiplinan yang berakibat pula pada hasil prestasi siswa dapat dipengaruhi dengan kurangnya perhatian dan bimbingan baik itu dari pihak guru atau lembaga pendidikan dan dari orang tua siswa tersebut, lingkungan juga berpengaruh dalam hal ini. Siswa yang kurang adanya perhatian dan bimbingan mengenai perilaku disiplin dan prestasi, akan menjadikan segala apa yang mereka lakukan tidak terkontrol. Guru ataupun lembaga yang di setiap kegiatan belajar mengajar selalu mendampingi siswa seharusnya menjadi bagian penting dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan dan prestasi siswa, begitu pula para wali hendaknya juga ikut berperan mengontrol dan memperhatikan anaknya. Hal inilah yang menjadi faktor yang mempengaruhi baik tidaknya perilaku disiplin dan hasil belajar siswa.⁸

Reward yang berfungsi sebagai pemacu semangat terhadap siswa yang mendapatkan atas upaya yang telah dilakukannya selama proses belajar, *reward* juga dapat berfungsi memberikan dorongan bagi siswa lain untuk memacu semangat untuk berkompetisi agar mendapatkan hadiah dari apa yang telah dilakukan. Para siswa akan saling berlomba untuk mencapai sebuah hal yang diinginkan dari setiap perilaku yang baik dan diharapkan. Dengan diterapkannya *reward*, siswa yang berkompetisi dalam meraih balasan atas apa yang dilakukan menjadi enggan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan mereka sudah fokus dalam mencapai sesuatu tindakan yang diinginkan, mereka hanya akan melakukan perilaku yang baik sebagai upaya mewujudkan keinginan untuk mendapatkan *reward* yang diberikan oleh pengajar. *Reward* juga dapat memengaruhi prestasi siswa, dengan adanya *reward* siswa yang mendapatkan hadiah atau penghargaan dapat terpacu semangatnya untuk selalu meningkatkan belajarnya agar apa yang pernah dicapai dapat dipertahankan dan semakin baik.⁹

Selain penggunaan metode *reward and punishment* dalam proses pendidikan, ada beberapa cara lain yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan siswa dengan beragam orientasi dan konteksnya. Karim dan Masrukin menemukan bahwa peran wali asuh di

⁷ Sutinah Sutinah, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Menyimpang di MTS Al Muddakir Banjarmasin," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 3, no. 2 (October 25, 2017): 17–24, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v3i2.1227>.

⁸ Sutinah.

⁹ Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme."

pesantren menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor yang mendorong kesuksesan pembentukan kedisiplinan santri dalam mengikuti berbagai program yang dicanangkan.¹⁰ Pada konteks yang masih berlatar belakang pesantren, Habibi menginformasikan tentang manajemen kesiswaan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub (MDHY) sudah terkategori baik karena perencanaan yang dibuat terdokumentasikan dengan baik dalam buku Hasil Sidang Istimewa (HIS). Di mana buku tersebut menjadi pedoman semua pengurus dan pengajar selama satu tahun ajaran. Adapun tindakan utama yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa karena rendahnya tingkat kehadiran mereka adalah dengan memberikan penekanan kepada para pengajar untuk hadir tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga program musyawarah.¹¹

Inisiatif ini merupakan bentuk dari pembinaan kesiswaan yang merupakan bagian integral dari kebijaksanaan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang berjalan searah dengan program kurikuler.¹² Adapun hasil penelitian Yasmin, dkk menginformasikan bahwa dalam konteks siswa sekolah dasar, disiplin dan tanggung jawab belajar mempunyai hubungan yang sangat erat. Temuan ini mengacu pada data yang diperoleh di mana koefisien korelasinya sangat besar yaitu 0.823 dengan signifikansi 0,000 dengan tingkat hubungan sangat erat.¹³ Selanjutnya, pada pendidikan tingkat menengah Muhlisin dan Nurhidin menginformasikan bahwa kegiatan keagamaan berbentuk istigash rutin merupakan inti pengembangan budaya sekolah di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri yang dimaksudkan untuk melatih disiplin waktu siswa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Untuk memaksimalkan latihan itu sebagai cara alternatif penguatan karakter disiplin siswa, maka para guru dituntut untuk memberikan keteladanan dan melakukan *controlling* mulai dari berkeliling di sekitar lingkungan sekolah yang mungkin menjadi tempat persembunyian siswa yang datang

¹⁰ Iqbal Karim and Ahmad Masrukin, "Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (November 30, 2020): 165–72, <https://www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1456>.

¹¹ Wildan Habibi, "Penerapan Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 25, 2019): 92–109, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.46>.

¹² Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>.

¹³ Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, and Sugeng Utaya, "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (April 1, 2016): 692–97, <https://doi.org/10.17977/jp.v1i4.6226>.

terlambat, memeriksa kedisiplinan berpakaian siswa dan ketika mereka mengikuti kegiatan istigash.¹⁴ Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah yang lebih tinggi Sobri, dkk menemukan bahwa terdapat empat bentuk kultur sekolah yang mampu membentuk karakter disiplin siswa SMK Anak Bangsa di Lombok Tengah, antara lain : artifak sekolah, upacara, tata tertib, nilai-nilai dan keyakinan.¹⁵ Sementara itu, pada konteks pendidikan tinggi temuan Ali Muhsin menginformasikan bahwa relasi tingkat usian dengan kedisiplinan belajar mahasiswa/i semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang yang mendapat beasiswa madin dari Pemprov Jawa Timur sangat kecil karena berada pada usia di atas 22 tahun dan berstatus sebagai pengajar di madrasah diniyyah.¹⁶

Dari uraian di atas, tampak bahwa kedisiplinan merupakan problem yang hampir terjadi pada semua lembaga pendidikan sejak tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Di mana masing-masing lembaga mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi problem tersebut. Untuk itu, bagian selanjutnya dari tulisan ini akan memfokuskan pada gambaran mengenai pemberlakuan metode *reward and punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa madrasah diniyyah.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendeskripsikannya, peneliti melakukan penggalian data dengan melakukan *interview*, dokumentasi, dan observasi di Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyyah Putra yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah Lirboyo Kota Kediri. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut yaitu mulai dari proses reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir penarikan sebuah kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan sebuah data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

¹⁴ Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

¹⁵ Muhammad Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (March 6, 2019): 61–71, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

¹⁶ Ali Muhsin, "Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum," *Akademika* 11, no. 01 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.30736/adk.v11i01.153>.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Reward and Punishment*

Jika melihat definisi dan arti katanya, *reward* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya pahala, upah atau hadiah tergantung dari konteks pembicaraannya. Jika berhubungan dengan agama dan kepercayaan Tuhan YME, maka *reward* diartikan sebagai pahala. Sedangkan jika berhubungan dengan tindakan baik antar sesama manusia maka artinya adalah hadiah atau upah yang bersifat baik dan menyenangkan.¹⁷ Penghargaan (*reward*) juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk apresiasi terhadap suatu prestasi tertentu yang diberikan baik oleh dan dari perorangan ataupun sebuah lembaga yang biasanya diberikan dalam bentuk material atau ucapan. *Reward* juga diartikan sebagai *an act performed to strengthen approved behavior* (Tindakan dilakukan untuk memperkuat perilaku yang disetujui). Dengan kata lain *reward* merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan untuk memperkuat perilaku yang disetujui dan yang menjadi keinginan dari bentuk tujuan yang diharapkan.¹⁸

Akan tetapi, pemberian *reward* tidak perlu dilakukan secara berlebihan untuk mengantisipasi lahir dan menguatnya cara pandang siswa yang materialis. Oleh karenanya pemberian *reward* harus mempertimbangkan capaian atau prestasi yang diperoleh siswa.¹⁹ Ini berarti pemberian *reward* dapat mengambil beragam bentuk yang variatif berdasarkan capaian siswa, baik berupa prestasi pada suatu kompetisi, aspek sikap dan perilaku yang menaati peraturan yang berlaku karena sikap taat juga merupakan aspek dari pembelajaran moral bagi siswa. Sedangkan kompetisi atau perlombaan pada tingkat lokal hingga internasional lebih mencerminkan aspek kognitif dan psikomotorik.

Selanjutnya adalah *punishment* yang dalam bahasa Inggris mengandung arti hukuman, siksaan, perilaku yang kasar. *Punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat negatif yang bertujuan untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Hukuman atau *punishment* adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara

¹⁷ Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme."

¹⁸ Zamzami.

¹⁹ Firdaus Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 21, 2020): 19–29, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).

umum. Dalam hal ini hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang-orang yang bersangkutan atau orang-orang yang bersangkutan tidak merespon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. *Punishment* dalam dunia pendidikan merupakan alat pendidikan yang bersifat represif yang disebut juga sebagai pendidikan yang bersifat kuratif dengan pengertian lain bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang masuk pada alat pendidikan yang dikoreksi. *Punishment* dalam pendidikan terkadang memberikan bentuk perlakuan yang kasar sehingga menimbulkan efek yang berbahaya pada siswa. Maka dari itu ada beberapa pendapat yang kurang setuju terhadap pemberian tindakan *punishment* dalam dunia pendidikan.²⁰

Implementasi *Reward and Punishment* sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Memiliki siswa disiplin dan berprestasi adalah keinginan semua lembaga pendidikan. Pencapaian karakter disiplin tentu mempunyai proses dan strategi beragam. Ini berarti, disiplin adalah suatu karakter atau kondisi yang lahir melalui proses latihan terus menerus hingga berkembang menjadi sebuah perilaku yang di dalamnya menyimpan berbagai unsur seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai manifestasi kepribadian yang utuh.²¹ Oleh karenanya, dalam konteks pendidikan maka sebuah lembaga pendidikan yang mampu mendorong siswanya mempunyai karakter kedisiplinan dan berprestasi akan dianggap sukses dan baik. Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lain, Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah juga menginginkan seluruh siswanya agar selalu disiplin dan mendapatkan prestasi yang membanggakan. Untuk itu, madrasah ini mempunyai peraturan dan kebijakan tertentu untuk menunjang terciptanya siswa yang mempunyai karakter disiplin dan berprestasi. Keberadaan peraturan dan kebijakan tersebut juga menjadi indikator bahwa madrasah ini mempunyai kecenderungan untuk menerapkan konsep *reward and punishment*. Beberapa alasan dari madrasah tersebut menerapkan beberapa peraturan dan kebijakan agar siswanya disiplin dan berprestasi antara lain yaitu:²²

1. Agar siswa sadar pentingnya kedisiplinan dan memiliki prestasi yang baik.

²⁰ Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme."

²¹ Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah."

²² Irwan Ihyia 'Ulumuddin, Wawancara, October 1, 2018.

2. Melatih siswa agar terbentuk sifat kesadaran tinggi, jujur, tanggung jawab, mandiri, pantang menyerah dan peka terhadap lingkungan sekitar.
3. Menjadikan siswa disiplin, berprestasi dan berakhlak karimah sesuai visi Madrasah.²³

Dari beberapa alasan di atas, tampak bahwa *reward and punishment* menjadi hal penting yang diwujudkan melalui adanya peraturan dan kebijakan yang berlaku. Dengan kata lain, pemberlakuan keduanya adalah bentuk dari penerapan konsep *reward and punishment* yang mengarah pada peningkatan kualitas karakter disiplin siswa dan menjadi salah satu faktor utama tercapainya kualitas pembelajaran yang ditandai dengan capaian prestasi belajar siswa. Berikut ini bentuk-bentuk penerapan *reward and punishment* yang penulis temukan selama observasi di madrasah ini:

1. Piagam dan hadiah kepada siswa teladan dari madrasah.

Piagam dan hadiah yang diberikan oleh madrasah kepada siswa yang dianggap teladan bagi siswa lainnya di setiap kelas pada tingkatan masing-masing adalah bentuk apresiasi karena telah menjadi yang terbaik di setiap penilaiannya. Menentukan siswa teladan di madrasah ini dengan melihat beberapa prestasi yang diraih siswa bersangkutan seperti keaktifan, hafalan *nadzam*, nilai *tamrin* dan ujian, serta akhlak yang menjadi hal yang terpenting dalam penilaian untuk menentukan apakah siswa tersebut pantas dijadikan siswa teladan atau tidak. Hal ini dikarenakan ada juga sebagian siswa yang memiliki nilai baik dalam keilmuan akan tetapi dalam sikap dan perilaku belum mendapat nilai yang baik.

2. Piagam dan hadiah kepada “Kelas dengan *Nadzam* Terbaik” di setiap tingkatannya dari Madrasah.

Pada awalnya madrasah prihatin dengan hasil yang kurang memuaskan *muhafadzah* siswa di madrasah ini, dalam menyikapi hasil *nadzam* yang kurang memuaskan tersebut dibuatlah semacam piagam dan hadiah untuk setiap kelas yang mendapatkan hasil terbaik di setiap tingkatannya. Biasanya kelas dengan persentase *nadzam* terbaik diumumkan setelah rangkaian acara *muhafadzah akhirussannah* usai di hadapan para seluruh peserta. Ketua kelas dengan persentase terbaik juga dipersilahkan untuk maju ke podium mewakili teman-temannya untuk menerima piagam penghargaan serta hadiah dari madrasah. Hal semacam ini bertujuan agar kelas

²³ Tim Penyusun, “Hasil Sidang Panitia Khusus” (Madrasah Diniyyah HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri, 2018), 17.

yang belum mendapatkan hasil persentase *nadzam* terbaik dapat terpacu semangatnya dan berkompetisi agar di tahun berikutnya bisa mendapatkan piagam dan hadiah yang cukup memberikan rasa bangga dan puas tersebut.

3. Piagam dan hadiah kepada “Peserta Festival *Nadzam*” yang lolos di beberapa tingkatan oleh Pengurus Pusat Kelas.

Festival *Nadzam* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pusat masing-masing di setiap tingkatan kelas atas arahan dari Madrasah Diniyyah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah ujian semester ganjil usai dengan menentukan *nadzam* yang akan di festivalkan sesuai kebijakan pengurus pusat dan *mustahiq* (guru) di setiap tingkatan kelasnya. Seperti contoh tingkatan kelas II Madrasah Al-Mahrusiyyah Putra, mereka mengadakan festival *nadzam Qowaid Assharfiyyah Awal Tsani* dan *Tasrif Lughawi* serta Istilahi dikarenakan bertepatan *nadzam* tersebutlah yang sudah dan sedang dikaji. Bagi para peserta yang lolos dalam festival tersebut akan mendapatkan piagam dan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang telah dicapai. Mereka juga akan dipersilahkan untuk foto bersama salah satu *Masyayikh* Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah pada acara *Muhafadzah Akhirussannah* di hadapan ribuan siswa madrasah diniyyah, di mana foto bersama *masyayikh* menjadi keinginan dan kebanggaan yang besar bagi para santri dan siswa madrasah tersebut. Hal ini adalah bentuk penghargaan yang bertujuan memberikan semangat bagi peserta khususnya dan siswa lain yang belum bisa meraih penghargaan tersebut agar lebih semangat dalam menghafal *nadzam*.

4. Hadiah dan penghargaan dari *Mustahiq*.

Guru yang di Madrasah ini menyebutnya dengan *Mustahiq* adalah tangan panjang dari madrasah untuk membantu dan merealisasikan segala kegiatan dan peraturan-peraturan yang telah dibuat. *Mustahiq* yang di setiap pertemuannya langsung dan selalu berhadapan dengan siswa, di samping mengajarkan ilmu agama juga berperan untuk memperhatikan prestasi siswa di madrasah ini sesuai kelas yang diampunya, sehingga para *mustahiq* harus mampu melakukan beberapa hal yang dapat membuat dan meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa. Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh *mustahiq* di madrasah ini dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswanya, antara lain yaitu:

- a. Ekspresi Wajah dan Tubuh

Ekspresi wajah dan Tubuh guru atau *mustahiq* adalah salah satu tanda di mana seorang siswa mengetahui apakah yang mereka lakukan adalah sikap yang diharapkan atau tidak oleh guru atau *mustahiq*. Misalnya dengan wajah senyum dan menganggukkan kepala yang diberikan *mustahiq* terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau kepada siswa yang melakukan tindakan yang diharapkan. Begitu juga ekspresi mata melotot dan menggelengkan kepala juga dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan siswa bukanlah perilaku yang tidak diharapkan oleh *mustahiq*. Ekpresi wajah dan tubuh sering dilakukan oleh para *mustahiq* ketika siswanya melakukan perilaku yang diharapkan ataupun tidak, semisal siswa bercanda disaat *rois* pelajaran sedang menerangkan, tidur saat pelajaran berlangsung dengan menampakkan ekspresi wajah menakutkan, kemudian siswa yang lancar ketika di-*semak nadzam*-nya dengan memberikan senyuman kepada siswa yang bersangkutan.

b. Memberikan hadiah kitab dan semacamnya.

Tindakan seperti ini dilakukan sebagian *mustahiq* yang ada di madrasah ini sebagai upaya meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Siswa yang mendapatkan hadiah kitab dari *mustahiq*-nya menjadi kebanggaan tersendiri karena mendapatkan kitab dari hasil prestasinya yang terdapat cerita indah di balik kitab tersebut yang menjadi miliknya. Biasanya pemberian hadiah berupa kitab atau semacamnya dilakukan ketika siswanya mendapatkan prestasi yang sulit digapai siswa pada umumnya. Pemberian hadiah tersebut dilakukan saat seperti siswa yang mendapatkan nilai ujian dengan persentase nilai *Mumtaz* (Sempurna) dan saat siswa yang telah menyelesaikan hafalan *nadzam* pada awal pertemuan. Hal ini wujud kebahagiaan yang mendalam seorang *mustahiq* terhadap siswanya yang telah melakukan perilaku yang sangat baik. Dengan pemberian hadiah seperti ini, siswa lainnya dapat berpikir bahwa tidak cukup melakukan hal-hal yang baik untuk dapat dipersembahkan kepada gurunya, akan tetapi berbuat sangat baik juga termasuk perilaku yang membanggakan.

c. *Mayoran* Gratis

Istilah ini mungkin sedikit asing bagi kalangan di luar pondok pesantren, *mayoran* adalah acara *tasyakuran* dan makan-makan dengan menu spesial. Kegiatan ini biasanya diagendakan setiap akhir tahun di setiap tingkatannya sebagai wujud *refresh* atas kegiatan yang telah dilalui selama 1 tahun dengan diadakan iuran sebesar Rp. 10.000/siswa. Akan tetapi, ada beberapa *mustahiq* di madrasah ini telah

melakukan beberapa langkah agar siswanya tidak mengeluarkan biaya karena ini bisa dikatakan memberatkan bagi siswa tersebut dan kegiatan tersebut tetap berjalan. Salah satu dari tindakan tersebut adalah dengan memberikan kesepakatan kepada siswa kelasnya untuk tidak melakukan kegiatan tersebut jika persentase *nadzam* kelasnya tidak *jayyid* 100%, akan tetapi kegiatan tersebut akan terlaksana dan seluruh biaya akan ditanggung *mustahiq* ketika mampu 100% persentase *jayyid*. Hal semacam ini mungkin tidak begitu istimewa didengar oleh siswa di luar madrasah diniyyah Al-Mahrusiyyah. Akan tetapi, bagi siswa di madrasah tersebut hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri dan menjadi salah satu pemicu semangat untuk lebih giat dalam menghafal *nadzam*, ketika mereka mampu meraihnya, maka ini akan menjadi tambahan euforia tersendiri bagi para siswa di kelas yang bersangkutan.

Paparan di atas membuktikan berbagai varian *reward* yang diberikan. Uniknya *reward* tidak hanya diberikan secara individual pada siswa, tapi juga secara kolektif pada kelas tertentu. Di samping itu, subjek pemberi *reward* juga tampak variatif, mulai dari guru (*mustahiq*), pengurus pusat kelas, dan madrasah. Keragaman bentuk *reward* ini sejalan dengan pendapat Firdaus yang mengatakan bahwa bentuk *reward* tidak selalu harus bersifat materi, tapi dapat mengambil bentuk non material seperti pujian yang diberikan guru pada siswa, senyuman sebagai bentuk konfirmasi yang diberikan guru, dan lain sebagainya.²⁴ Dengan kata lain, pemberian reward tidak harus berupa hadiah barang, tapi dapat dilakukan dengan memberikan pujian.²⁵ Lebih lanjut, pemberian penghargaan dan hukuman juga mempunyai pengaruh signifikan pada prestasi belajar siswa karena mempunyai dampak pada motivasi belajar siswa.²⁶ Sedangkan bentuk implementasi dari *punishment* yang dilakukan di madrasah ini yaitu:

1. Hukuman “Jalan Jongkok” kepada siswa yang telat berangkat sekolah dari Madrasah.

Tindakan ini dilakukan dalam rangka menertibkan keberangkatan siswa dengan harapan agar kedisiplinan selalu dilakukan setiap lonceng masuk berbunyi. Ini menjadi salah satu program kesiswaan yang telah mendapatkan arahan dari pimpinan madrasah. Menanggapi hal ini, kesiswaan madrasah membuat peraturan bahwa setiap

²⁴ Firdaus, “Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam.”

²⁵ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

²⁶ Karine Rizkita and Bagus Rachmad Saputra, “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dengan Penerapan Reward Dan Punishment,” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 2 (November 26, 2020): 69–73, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>.

siswa yang berangkat lebih dari pukul 19.00 WIB akan terkena hukuman dengan melakukan “Jalan Jongkok” mundur dengan jarak tempuh sekitar 200 meter. Dengan bekal tongkat, kesiswaan menyuruh siswa yang berangkat lebih dari jam 19.00 WIB untuk jalan mundur dengan posisi jongkok. Hal ini didasari dengan seringnya siswa yang berangkat melebihi jam masuk yang telah ditentukan. Para siswa seringkali memilih pergi ke warung atau kantin terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah madrasah dari pada berangkat lebih awal dari jam masuk yang telah ditentukan yaitu pukul 19.00 WIB. Ada pula beberapa siswa yang masih asyik mengobrol di kamar padahal waktu masuk sudah dekat. Mereka melakukan hal yang demikian itu dikarenakan pada awalnya tidak ada hukuman yang berat bagi siswa yang telat, bahkan kerap kali tidak adanya kesiswaan yang berjaga untuk menertibkan keberangkatan siswa. Dengan adanya peraturan tersebut, 3 tahun belakangan ini tingkat kedisiplinan dalam keberangkatan siswa sangat meningkat. Hanya ada beberapa siswa yang masih telat ketika berangkat sekolah madrasah, karena hukuman dengan jalan jongkok mundur sangat berat dirasakan para siswa yang melakukannya.²⁷

Kenyataan ini membuktikan bahwa jenis hukuman ini mempunyai dampak signifikan pada perubahan perilaku siswa karena memberikan efek jera pada mereka. Selain itu, jenis hukuman ini juga telah menjadi program dan tersosialisasikan pada siswa sehingga mereka telah mengetahui terlebih dahulu mengenai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Pendapat ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Hasanah yang menyatakan bahwa pemberian jenis sanksi atau hukuman bukan dimaksudkan untuk menyiksa siswa, tapi untuk memberikan efek jera agar mereka tidak mengulanginya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pembelajaran untuk membentuk karakter disiplin siswa.²⁸ Terjadinya peningkatan disiplin siswa juga merupakan indikator bahwa punishment mempunyai aspek positif yakni menjadi motivasi yang mendorong siswa untuk mengubah perilakunya.²⁹

2. Hukuman dengan memberikan “Kartu Merah” kepada siswa yang sering bolos di setiap akhir bulan dari Madrasah.

²⁷ Alfin Nugroho, Wawancara, October 10, 2018.

²⁸ Ely Rahmawati and Ulfa Idatul Hasanah, “Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin,” *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (March 25, 2021): 236–45, <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/262>.

²⁹ Prima, “Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias.”

Salah satu permasalahan yang sangat serius dan mendapatkan perhatian lebih dari madrasah al-Mahrusiyyah putra adalah mengenai keaktifan siswa. Keaktifan dalam mengikuti KBM di setiap pertemuannya adalah salah satu penunjang dari perolehan keilmuan oleh siswa. Untuk menanggapi hal ini, madrasah melalui kesiswaan membuat peraturan sebagai tindakan bagi siswa yang kurang aktif mengikuti KBM. Peraturan itu berupa hukuman pemberian “Kartu Merah.” Pada lembaran kartu merah tersebut tertera beberapa bentuk hukuman yaitu: 1). Melaksanakan *Ro'an* (Bersih-bersih atau kerja bakti) dan meminta tanda tangan kesiswaan. 2). Meminta tanda tangan Kepala dan Wakil kepala madrasah. 3). Meminta tanda tangan Pembantu Kepala Madrasah (PKM) di setiap tingkatannya. 4). Meminta tanda tangan *Mustahiq* kelasnya.

Dengan diberlakukannya peraturan tersebut dan melihat isi lembaran kartu merah, maka siswa akan berpikir dua kali untuk tidak aktif dalam KBM, dikarenakan di setiap permohonan tanda tangan siswa akan mendapatkan hukuman terlebih dahulu dan tidak jarang para siswa mendapatkan ekspresi kekecewaan dan amarah baik dari Kepala madrasah atau Waka, PKM, dan *Mustahiq*-nya, dan hal inilah yang ditakuti oleh mayoritas siswa.³⁰

Tidak jauh berbeda dengan jenis hukuman sebelumnya, jenis hukuman ini juga dimaksudkan untuk memberikan efek jera yang berasal dari hasil evaluasi rutin bulanan. Di mana jenis sanksinya mempunyai bentuk beragam. Karena problemnya lebih serius, maka pemberian sanksi tidak hanya mengacu pada efek jera, tapi juga pada frekuensi, situasi dan kondisi pelaku yang kesemuanya itu berada dalam koridor prinsip pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Arifin dan Turmudi bahwa dalam tradisi pesantren hukuman (*ta'zir/punishment*) adalah bagian dari proses pendidikan dan bersifat mendidik yang mempunyai tiga prinsip yaitu, prinsip pendidikan, mempertimbangkan situasi dan kondisi pelaku, serta dilaksanakan secara bertahap.³¹

3. Hukuman dengan “Tidak Diikutkan Ujian Semester” kepada siswa yang keaktifannya kurang dari 75% dari Madrasah.³²

³⁰ Nugroho, Wawancara.

³¹ Zaenal Arifin and Moh Turmudi, “Character of Education in Pesantren Perspective,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 8, 2019): 335–48, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

³² Penyusun, “Hasil Sidang Panitia Khusus,” 19.

Dalam rangka menertibkan siswa mengenai keaktifan dalam KBM dan juga menjadi syarat keikutsertaan ujian utama, kesiswaan yang bekerjasama dengan panitia ujian membuat peraturan yang tidak diperbolehkannya siswa untuk mengikuti ujian semester, jika keaktifan KBM kurang dari 75%. Hal ini adalah upaya madrasah agar para siswa disiplin dan tertib dalam mengikuti KBM. Para siswa yang keaktifannya tidak mencapai 75% tetap diwajibkan mengikuti koreksian kitab dan *muhafadzah akhirussannah* sebagai syarat mengikuti ujian utama, akan tetapi dikarenakan syarat keaktifannya tidak terpenuhi, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan mengikuti ujian.

4. Hukuman dengan “Tidak diikuti Ujian Utama dan Membayar Uang Pendaftaran Ujian Her” kepada siswa yang tidak lolos ujian Koreksian Kitab dan *Muhafadzah Akhirussannah* dari Madrasah.

Hampir seirama dengan tujuan diberlakukannya peraturan ini dengan permasalahan keaktifan 75% bagi siswa adalah salah satu syarat mengikuti ujian utama, di mana siswa harus lolos dalam ujian koreksian kitab dan *muhafadzah akhirussannah*. Karena dengan lolosnya mereka dalam ujian tersebut, telah membuktikan keaktifan mereka dalam KBM dan tertib serta disiplin dalam menghafal *nadzam*.

5. Hukuman dengan “Tidak Naik Kelas Formal” kepada siswa yang tidak mengikuti ujian Madrasah Diniyyah semester genap oleh Madrasah.

Peraturan ini berawal dari adanya kesenjangan para siswa dalam sungguh-sungguh dan memperhatikan KBM. Madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Mahrusiyah memiliki dua lembaga pendidikan besar yaitu Lembaga Formal dan Lembaga Madrasah Diniyyah. Para siswa kerap kali lebih mementingkan kegiatan dan KBM di lembaga formal dibandingkan saat KBM Madrasah diniyyah, bahkan sebagian dari mereka ada yang menyepelkan lembaga madrasah diniyyah. Ada beberapa dari para siswa yang sengaja tidak mengikuti ujian semester ganjil dan tidak takut ketika tidak dinaikkan ke jenjang selanjutnya di madrasah, yang terpenting di lembaga formalnya dinaikkan. Hal ini menjadi keprihatinan bagi kepala madrasah, dengan segala pertimbangan dan berkoordinasi dengan yayasan serta lembaga formal membuat dan memutuskan peraturan yaitu dengan tidak menaikkan kelas di lembaga formal bagi siswa yang tidak mengikuti ujian semester ganjil. Dengan demikian, siswa

madrasah diniyyah akan lebih memperhatikan dan tidak lagi menyepelekan segala kegiatan dan peraturan madrasah diniyyah.³³

6. Hukuman dengan memberikan “Kartu Merah” kepada siswa yang mendapat nilai hasil ujian dengan rata-rata 4 ke bawah dari madrasah.

Dengan mendapatkan nilai hasil ujian dengan rata-rata 4 ke bawah, menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengikuti KBM. Hal ini juga menjadikan bahan evaluasi bagi madrasah diniyyah tentang faktor yang mempengaruhi hasil nilai siswa yang sangat rendah. Dalam beberapa kesempatan pihak madrasah kerap kali melakukan evaluasi kemudian mencarikan solusi agar hasil nilai siswa semakin membaik di setiap kali ujian. Dari berbagai masalah faktor terbesar yang menyebabkan siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata 4 ke bawah adalah kurang adanya kesadaran untuk belajar guna mempersiapkan diri menghadapi ujian. Mereka juga tidak ada kekhawatiran ketika hasil nilai ujian apakah baik atau tidak. Para siswa juga cenderung meremehkan ketika hendak menghadapi ujian, seakan-akan ujian hanyalah formalitas saja untuk menggugurkan kewajiban.³⁴

Untuk mengatasi hal ini, madrasah berkoordinasi dengan panitia ujian membuat peraturan untuk memberikan hukuman bagi siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 4 ke bawah dengan memberikan “kartu merah” agar para siswa sadar diri dan merasa khawatir jika sampai mendapatkan nilai yang buruk. Dalam lembaran kartu merah berisikan sama dengan yang ada pada kartu merah pelanggaran keaktifan sekolah. Setelah adanya peraturan tersebut, ternyata ada respon yang besar baik itu dari siswa maupun dari *mustahiq* di madrasah. Setiap malam hari setelah ujian, para *mustahiq* membuat agenda belajar bersama untuk mempersiapkan ujian di hari berikutnya. Para siswa diwajibkan untuk mengikuti dengan membawa buku catatan sebagai rangkuman hasil belajar mereka untuk dipahami dan dihafalkan. Dengan respon baik tersebut, persentase siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 4 selalu menurun di setiap tahunnya.

7. Hukuman tidak diikutkan ziarah bagi siswa kelas IX MTs dan XII MA/ SMK formal yang tidak mengikuti ujian Madrasah.³⁵

³³ Irwan Ihya ‘Ulumuddin, Wawancara, October 6, 2018.

³⁴ ‘Ulumuddin, Wawancara.

³⁵ Penyusun, “Hasil Sidang Panitia Khusus,” 44.

Awal mula adanya bentuk *punishment* tersebut adalah bentuk dari respon madrasah terhadap siswa kelas IX MTs dan XII MA/ SMK formal yang kerap kali tidak mengikuti ujian madrasah dikarenakan mereka di tahun berikutnya sudah tidak berada di madrasah diniyyah. Siswa madrasah tidak memperlakukan ketika mereka tidak dinaikkan ke jenjang selanjutnya jika tidak mengikuti ujian. Untuk menanggapi hal ini, madrasah diniyyah melakukan tindakan dengan memberikan hukuman kepada siswa yang memiliki masalah tersebut dengan tidak diikutkan ziarah. Ziarah yang menjadi salah satu rangkaian agenda siswa tamatan menjadi momen yang istimewa dan penting, sehingga para siswa akan berpikir dua kali untuk tidak mengikuti ujian dengan konsekuensi hukuman tersebut.

8. Hukuman dari *Mustahiq*.

Sebagaimana *reward* yang telah diberikan *mustahiq*, *punishment* juga diberlakukan oleh para *mustahiq*. Secara umum *mustahiq* menerapkan *punishment* dengan cara bertahap dan melihat kasus yang dilakukan oleh siswa.³⁶ Hasil wawancara kepada salah satu *mustahiq* beliau mengatakan, “melihat dari kasusnya dan memberikan hukuman secara bertahap dan berproses adalah tindakan yang tepat untuk menangani siswa yang bermasalah” kata (Muslimin).³⁷ Beberapa tahapan yang dilakukan para *mustahiq* yaitu:

a) Memberikan teguran dan arahan.

Dalam hal ini biasanya dilakukan oleh *mustahiq* terhadap siswa yang baru pertama kali melakukan kesalahan. *Mustahiq* cukup memberikan teguran dan nasihat agar siswa memahami bahwa apa yang dilakukan itu salah dan jangan sampai terulang kembali.³⁸

b) Memberikan hukuman fisik

Siswa yang telah mengulang kesalahan biasanya akan mendapatkan hukuman lebih dari *mustahiq* dengan hukuman fisik seperti berdiri, *mbrangkang* (Istilah Jawa), Push-up, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena ada sebagian siswa yang memang tidak mempan ketika hanya diberikan hukuman seperti teguran.³⁹

c) Membuat malu siswa

³⁶ Muslimin, Wawancara, September 8, 2018.

³⁷ Muslimin, Wawancara, September 5, 2018.

³⁸ Arifuddin, Wawancara, October 4, 2018.

³⁹ Sobirin, Wawancara, October 2, 2018.

Hukuman yang demikian biasanya diberlakukan pada siswa yang memang sudah kebal terhadap hukuman fisik. Mereka akan ditransfer atau istilah di madrasah ini adalah dipaket di kelas lain untuk ditunjukkan kepada siswa kelas tersebut bahwa siswa yang bersangkutan telah melakukan kesalahan. Dengan demikian siswa yang melanggar akan merasa malu karena kesalahan yang diperbuatnya diketahui oleh banyak orang. Sehingga dia akan berpikir dua kali untuk melakukannya kembali.

d) Memberikan sedikit kontak fisik

Hukuman semacam ini jarang dilakukan *mustahiq*, hanya pada permasalahan dan kasus tertentu saja hukuman tersebut dilakukan. Contoh perilaku siswa yang sampai terkena hukuman ini biasanya adalah mengenai persoalan akhlak dan pelanggaran syari'at. Siswa yang sudah diberikan arahan dan teguran serta hukuman berkali-kali dengan melewati tahapan-tahapan di atas dan kemudian dengan sengaja melakukannya kembali, menunjukkan bahwa dari segi akhlak memang dikatakan kurang baik. Maka seorang *mustahiq* yang sudah tidak mampu dan merasa bosan dengan perilaku siswa tersebut terkadang melakukan kontak fisik *dengan memukul siswa* tersebut dalam batasan wajar. Permasalahan lain pada siswa yang mendapatkan hukuman ini adalah bagi siswa yang telah melanggar syari'at dan tertangkap keamanan pondok seperti Ngoplos, minum minuman keras dan lain sebagainya. Dari pihak *mustahiq* yang mendapatkan laporan keamanan pondok kemudian memanggil siswa tersebut dan memberikan berbagai macam hukuman yang salah satunya adalah dengan kontak fisik kepada siswa yang bersangkutan. Hal semacam ini dilakukan semata-mata bukan karena para *mustahiq* benci terhadap siswa tersebut, ataupun seenaknya memukul, akan tetapi hal ini dilakukan karena sejatinya atas dasar kasih sayang dan keprihatinan para *mustahiq* terhadap siswanya. Para *mustahiq* bahkan merasa bersalah karena salah satu dari siswanya ada yang sampai melakukan hal yang demikian. Sehingga hukuman seperti ini perlu adanya, agar supaya siswa yang bersangkutan mengetahui bahwa gurunya sangat tidak menyukai dan marah dengan perilaku yang telah dia kerjakan.⁴⁰

Kesimpulan

Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyyah Putra Lirboyo Kota Kediri memiliki keinginan untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswanya, dengan alasan dan

⁴⁰ Chayatul Amin, Wawancara, October 5, 2018.

tujuan agar siswa di Madrasah tersebut sadar dengan pentingnya kedisiplinan dan mendapatkan prestasi yang baik. Dengan kesadaran tersebut siswa lambat laun akan tercetak jiwa dan sifatnya hingga menjadi orang yang selalu jujur, tanggung jawab, mandiri dan pantang menyerah. Dengan demikian, sifat pribadi yang berakhlak karimah dengan sendirinya akan tercermin pada siswa tersebut. Untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa, di madrasah ini menerapkan sistem atau peraturan dan kebijakan melalui *reward and punishment*.

Di antara bentuk *reward* (penghargaan) yang diberikan adalah: pemberian Piagam dan hadiah bagi siswa teladan, pemberian Piagam dan hadiah bagi kelas dengan persentase *nadzam* terbaik, pemberian Piagam dan hadiah bagi siswa yang lolos mengikuti festival, pemberian hadiah oleh *mustahiq* untuk siswa yang memiliki prestasi tinggi yang membanggakan. Adapun bentuk *Punishment* yang diberikan adalah: hukuman Jalan Jongkok bagi siswa yang telat, memberikan Kartu Merah bagi siswa yang mendapatkan rata-rata nilai ujian 4 ke bawah dan kurang aktif dalam KBM di setiap bulannya, hukuman tidak diikutkan ujian utama bagi siswa yang tidak lolos dalam ujian koreksian kitab, *muhafadzah* dan keaktifannya tidak mencapai 75% di setiap semesternya, hukuman tidak dinaikkan di lembaga formal bagi siswa yang tidak mengikuti ujian semester ganjil, hukuman dari *mustahiq* bagi siswa yang melakukan perilaku yang tidak diinginkan seperti, *push-up*, *mbrangkang* dan dipaket di kelas lain

Referensi

- Arifin, Zaenal, and Moh Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 8, 2019): 335–48. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.
- Firdaus, Firdaus. "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 21, 2020): 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).
- Habibi, Wildan. "Penerapan Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 25, 2019): 92–109. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.46>.
- Karim, Iqbal, and Ahmad Masrukin. "Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (November 30, 2020): 165–72. <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1456>.
- Manoppo, Yanti K. "Penerapan Metode Reward dan Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas I SD Islam Al-Azhar 43

- Gorontalo.” *Irfani* 12, no. 1 (June 1, 2016): 36–53. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/456>.
- Muhlisin, Muhammad, and Edi Nurhidin. “Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.
- Muhsin, Ali. “Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum.” *Akademika* 11, no. 01 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.30736/adk.v11i01.153>.
- Penyusun, Tim. “Hasil Sidang Panitia Khusus.” Madrasah Diniyyah HM Al-Mahrusiyyah Putra Lirboyo Kota Kediri, 2018.
- Prasetyo, Hendrik Eko. “Hubungan Persepsi Penerapan Metode TGT, Teknik Reward and Punishment Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN I Ngrejo Tulungagung.” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (July 1, 2015): 119–29. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v7i2.311>.
- Prima, Elizabeth. “Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias.” *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (July 28, 2016). <http://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.
- Rahmawati, Ely, and Ulfa Idatul Hasanah. “Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin.” *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (March 25, 2021): 236–45. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/262>.
- Rizkita, Karine, and Bagus Rachmad Saputra. “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dengan Penerapan Reward Dan Punishment.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 2 (November 26, 2020): 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>.
- Rohman, Fatkhur. “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>.
- Rosdiana, Rosdiana. “Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Melaksanakan Tugas melalui Penerapan Reward di SD Negeri 050745 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016/2017.” *TABULARASA* 15, no. 1 (April 30, 2018): 95–110. <https://doi.org/10.24114/jt.v15i1.10409>.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, and Deni Sutisna. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (March 6, 2019): 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.
- Sutinah, Sutinah. “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Menyimpang di MTS Al Muddakir Banjarmasin.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 3, no. 2 (October 25, 2017): 17–24. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v3i2.1227>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3

- Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Widayatullah, Widi. "Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (February 20, 2017): 66–77. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.49>.
- Yasmin, Faizatul Lutfia, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (April 1, 2016): 692–97. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i4.6226>.
- Zamzami, Muh Rodhi. "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (May 3, 2018): 1–20. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>.